

PELAKSANAAN UPACARA *BALIYA JINJA* DALAM ADAT SUKU KAILI

Rahma Rositha H. Mohammad¹, Tadjuddin Maknun², Inriati Lewa³

tithamuhammad@gmail.com¹, maknun_tadjuddin@yahoo.com², indriatilewa@yahoo.com³

^{1,2,3}Program Studi Pascasarjana Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Abstract

The Baliya Jinja traditional ceremony carried out by the Kaili people will discuss what is contained in the ceremony. Baliya Jinja for the people of the Kaili Tribe is a non-medical ritual healing ceremony and has been known for hundreds of years. For the Kaili people, this ceremony is not just a traditional routine, but substantially has its own meaning through an integrated system. Through semiotic analysis with the theory used by Ferdinand de Saussure, it can be seen that the Baliya Jinja traditional ceremony applied to the Kaili Tribe is a contextual language system that clearly contains certain meanings. The elements that make up the Baliya Jinja ceremony to be meaningful are of course the sign system as a symbol, grammar. The Baliya Jinja ceremony for the Kaili people will be described through a syntagma and system study.

Keywords: baliya jinja ceremony, kaili tribe, semiotic saussure.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari keberagaman suku, ras, dan budaya. Setiap daerah di Indonesia terdapat upacara adat yang menjadi rutinitas budaya dan tentunya mengandung makna tertentu dari setiap upacara tersebut. Bagian dari upacara tersebut tentunya memiliki makna tersendiri yang terhubung dengan latar belakang ataupun kepercayaan masyarakat setempat. Baliya Jinja merupakan upacara pengobatan bersifat non medis yang sudah dikenal masyarakat Suku Kaili sejak ratusan tahun. Upacara Baliya Jinja pada masyarakat Suku Kaili dengan segala aturan yang ada di dalam tentunya memiliki makna tersendiri yang berbeda dengan makna dari upacara adat suku lainnya.

Masyarakat Suku Kaili yang mengadakan upacara Baliya Jinja tentunya memiliki maksud tertentu. Bagaimana menyembuhkan penyakit-penyakit yang menyerang tubuh? Aturan-aturan apa saja yang terdapat dalam upacara Baliya Jinja?

Apakah yang menjadi makna dari upacara Baliya Jinja? Pelaksanaan upacara ini tentunya mengandung banyak makna, pelajaran, dan manfaat sehingga akhirnya upacara adat ini dilaksanakan. Dalam upacara Baliya Jinja, tentunya terdapat tanda-tanda yang dimilikinya. Dilihat dari sistem tanda, upacara Baliya Jinja bagi masyarakat Suku Kaili di Sulawesi Tengah kaya akan makna sintagma maupun makna dari sistem yang dianutnya.

Baliya Jinja bagi masyarakat Suku Kaili tentunya tidak terlepas dari adanya keterkaitan sejarah, perilaku sosial, maupun individual masyarakat di daerah Sulawesi Tengah. Baliya Jinja bagi masyarakat Suku Kaili dilaksanakan pada saat penderita mengalami penyakit yang menyerang tubuh, prosesnya adalah dukun akan duduk mengelilingi si penderita. Sementara itu tiga orang lainnya bertugas meniup seruling, memukul tambur, dan gong.

Sehubungan dengan persoalan tanda, upacara Baliya Jinja memiliki beragam makna yang menjelma dalam paradigma masyarakat penganut upacara

adat tersebut. Baliya Jinja yang tidak terlepas dari beberapa aturan, menjadi satu sistem yang bermakna konotasi. Pemaknaan tanda-tanda tersebut akan menghubungkannya dengan suatu ideologi dan membuat interpretasi secara luas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka akan ditemukan apa yang menjadi sintagma dan sistem di dalam pelaksanaan upacara adat Baliya Jinja bagi masyarakat Suku Kaili terkait dengan tinjauan semiotik. Bagaimanakah sintagma dan sistem yang terdapat dalam upacara Baliya Jinja sesuai dengan sistem tanda dan relasi tanda yang ada dalam upacara adat Baliya Jinja pada masyarakat Suku Kaili?

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian semiotik karena semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang mempunyai makna. Dalam upacara adat baliya jinja terdapat simbol-simbol yang mempunyai makna yang perlu diketahui dan dilestarikan. Berdasarkan uraian diatas, penulis menarik kesimpulan, memilih, dan menetapkan judul Pelaksanaan Upacara Baliya Jinja dalam Adat Suku Kaili. Adapun yang melatarbelakangi judul penelitian ini yaitu: (1) Upacara adat Baliya Jinja pada Suku Kaili sangat penting untuk diketahui oleh generasi muda dalam usaha mempertahankan dan melestarikan adat istiadat sebagai bagian integral di kebudayaan Sulawesi Tengah, mengingat dengan adanya kemajuan dan perkembangan teknologi mempengaruhi cara berpikir generasi mudah. (2) Upacara adat Baliya Jinja penuh dengan simbol-simbol yang sangat bermakna sehingga perlu dikaji secara mendalam sebagai warisan leluhur Suku Kaili yang memiliki nilai budaya yang tinggi. (3) Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memperoleh informasi dan pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan Suku Kaili khususnya makna dalam upacara adat baliya jinja.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (Duli, 2019; Abbas, 2020; Kaharuddin, 2019). Dimana metode yang sumber datanya berupa kata-kata atau pernyataan yang diperoleh melalui wawancara, dokumen, angket terbuka, observasi, catatan lapangan, dan lain-lain (Rahman, 2017; Irmawati et al., 2020; Kaharuddin et al., 2020). Data tersebut dianalisis secara kualitatif dan mengkajinya dengan ilmu semiotik dengan tujuan untuk menemukan makna dibalik peristiwa yang tampak (Hasyim et al., 2021; Rahman et al., 2019).

Lokasi penelitian atau tempat pengambilan data adalah Kelurahan Balaroo, Kecamatan Palu Barat. Pemilihan lokasi ini berdasarkan ketersediaan data yang peneliti perlukan sesuai dengan masalah pokok penelitian di lokasi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument penelitian sekaligus pengumpul data. Posisi sebagai instrument tidak dapat dihindari, sebab kegiatan pengumpulan data tidak dapat dilakukan melalui perantara, karena peneliti berhubungan langsung dengan simbol sebagai sumber data. Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan dengan terlebih dahulu sudah memiliki beberapa pedoman yang akan dijadikan alat rekam dan alat pencatat serta peneliti menggunakan dokumentasi sebagai pelengkap dari penelitian ini.

Data merupakan keterangan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data lisan yang diperoleh dari informan, yaitu tokoh adat, dukun atau tetua, dan tokoh masyarakat yang mengetahui secara jelas tentang objek penelitian yang dilakukan peneliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah

metode untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi penggunaan bahasa secara tertulis (Hamuddin, et al., 2020). Metode cakap adalah cara yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah percakapan antara peneliti dengan informan (Astari et al., 2019). Adanya percakapan antara peneliti dengan informan mengandung arti terdapat kontak antar mereka, karena itulah data yang diperoleh melalui penggunaan bahasa secara lisan. Untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka peneliti menggunakan teknik studi lapangan. Teknik studi lapangan yaitu pengumpulan data secara langsung dilapangan dengan menggunakan beberapa teknik.

Dalam mengkaji suatu objek (upacara Baliya Jinja) dalam hal ini melalui tinjauan semiotik, penulis akan menggunakan teori dari Ferdinan de Saussure untuk membedah objek kajian. Selain itu, juga akan disesuaikan dengan realitas substansi dari sistem pembentuk upacara tersebut yaitu Baliya Jinja. Dengan demikian, dari beberapa teori semiotika yang dapat dijadikan aspek analisis di antaranya adalah: sintagma, sistem, penanda, dan petanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Adat sebagai Sistem Pertandaan

Upacara adat erat kaitannya dengan keyakinan sekelompok masyarakat atau suku tertentu. Pada setiap kelompok masyarakat atau suku yang ada di Indonesia terdapat upacara adat tertentu yang memiliki makna dari setiap bagian upacaranya. Upacara yang terdapat di satu daerah tentunya berbeda dengan upacara yang ada di daerah lainnya. Setiap upacara masyarakat pasti memiliki makna tersendiri yang terkandung di dalamnya. Dapat

dipastikan bahwa tidak ada satu kelompok masyarakat pun yang mengadakan upacara secara asal-asalan. Masalah bentuk, struktur, sistem, bahkan bagian-bagian terkecil yang ada pada sebuah upacara suatu kelompok masyarakat di daerah tertentu memiliki makna tersendiri. Upacara adat merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya suatu daerah. Melalui upacara tersebut kita dapat mengetahui makna, serta harapan yang dijelaskan oleh kelompok masyarakat penganut upacara tersebut.

Klasifikasi penanda tidak lain adalah strukturalisasi terhadap sistem. Mengelompokkan satuan-satuan signifikan terkecil dari mata rantai pesan itu ke dalam kelas-kelas paradigmatis, dan akhirnya mengklasifikasi relasi-relasi sintagmatik yang menjadi perekat satuan-satuan tersebut.

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih di anggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat, dan Koencaraningrat menyatakan bahwa upacara adalah aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Upacara bukanlah hanya sekedar rutinitas yang bersifat teknis saja, melainkan tindakan yang didasarkan pada keyakinan religious terhadap suatu kekuasaan atau kekuatan mistis.

Melalui upacara, sekelompok masyarakat memberikan tanda kepada orang-orang yang hendak memahami makna dari upacara adat tersebut. Upacara tersebut diterima oleh orang-orang sebagai petanda untuk mengurai makna yang terkandung di dalamnya. Sebagai sistem pertandaan, maka upacara sekelompok masyarakat di sebuah daerah menjadi sesuatu yang dapat direpresentatif oleh orang-orang. Upacara sekelompok masyarakat tidak semata-mata menjadi sebuah tontonan atau kebiasaan yang sebatas memiliki nilai keindahan saja,

namun lebih dari itu upacara adat dapat menjelaskan banyak hal tentang makna dari setiap proses yang ada di dalamnya, karena di dalam ritual berbagai makna pada setiap sistem atau aturan-aturannya direpresentasikan. Adapun makna simbolik upacara adat baliya jinja dalam suku Kaili, yaitu:

1. *Nompairomu* atau *masiromu* adalah kegiatan awal dari pelaksanaan upacara adat baliya jinja, seluruh anggota baliya jinja berkumpul bersama-sama di rumah tempat pelaksanaan upacara adat. Baliya bersama-sama menunggu anggota baliya yang lainnya yang belum datang, apabila sudah terkumpul barulah pemimpin upacara adat (dukun) menghamburkan beras kuning kepada seluruh anggota baliya kemudian mulai melantunkan mantra atau gane untuk tahapan berikutnya. Dalam tahapan ini terdapat simbol verbal dan nonverbal. Objek kajian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1: Upacara Adat Baliya Jinja (Nompairomu)

2. *Nompakande Joa* adalah tahapan memberi sesajen sebagai makanan yang disajikan khusus kepada penghuni alam gaib atau makhluk gaib yang ada disekitar rumah tempat pelaksanaan upacara adat baliya jinja, yang bertugas sebagai pengawal dan bertujuan untuk mengawasi jalannya upacara adat dari tahap awal hingga akhir. Objek kajian ini dapat dilihat pada gambar 2, berikut ini:



Gambar 2: Upacara Adat Baliya Jinja (Nompakande Joa)

3. Setelah ritual *nompakande joa* selesai dilaksanakan dukun, anggota baliya, dan masyarakat yang mengikuti jalannya proses tersebut Kembali ke rumah tempat pelaksanaan upacara adat, sesampainya di rumah dukun beserta anggota baliya jinja memasuki rumah tempat pelaksanaan ritual kemudian duduk bersila mengelilingi tiang utama rumah setelah itu melakukan tahapan berikutnya yaitu *mosore vayo*. Pada tahapan *mosore vayo* tersebut dukun Kembali menyajikan gane atau mantra dan kemudian diikuti oleh seluruh anggota baliya jinja.



Gambar 3: Upacara Adat Baliya Jinja (Mosore Vayo)

4. *Mompesule manu* adalah tahapan pematangan ayam jantan yang masih muda yang dilakukan oleh *bule* (pembantu utama tetua), kemudian ayam yang sudah dipotong tersebut dipisahkan menjadi dua bagian untuk

melihat hati ayam. Menurut bapak Masrin Judin jika hati ayam rusak (hancur, busuk, atau timbul bercak-bercak) sebagai petanda bahwa dalam pelaksanaan upacara adat akan mengalami hambatan dan berbagai kesulitan yang tidak terduga, hal tersebut dikarenakan si penderita penyakit atau tuan rumah yang menyelenggarakan pengobatan tersebut hati mereka tidak ikhlas untuk menyelenggarakan upacara adat, sebaliknya jika hati ayam tampak bersih dan tidak rusak menandakan bahwa dalam pelaksanaan upacara adat akan berjalan lancar sesuai dengan rencana tanpa mengalami hambatan dan gangguan, hal ini dikarenakan keluarga atau tuan rumah yang berobat hatinya mereka ikhlas dan menyanggupi semua syarat-syarat yang harus dipersiapkan dalam upacara adat, setelah melihat hati ayam yang dilakukan oleh pemimpin upacara adat dan seorang bule, pemimpin upacara adat atau dukun mengikatkan manik-manik atau *Botiga* disalah satu tangan bule. Dalam tahapan ini hanya terdapat simbol nonverbal.



Gambar 4: Upacara Adat Baliya Jinja (Mompesule Manu)

5. *Nombangu Tava Kayu* adalah mendirikan berbagai macam daun kayu, kemudian di ikat Bersama dengan kapak, tombak, dan parang di tiang utama rumah. Selain itu dibawah tiang utama rumah juga sudah disediakan berbagai macam sesajen dan parupalangga baru untuk digunakan dalam tahapan berikutnya. pada

tahapan *nombangu tava kayu* ini berbagai macam daun kayu, tombak, kapak dan parang yang sudah diikat di tiang utama rumah kemudian dibungkus dengan kain putih sebagai petanda bahwa semua yang terlibat dalam ritual tersebut berhati tulus dan suci. Dalam tahapan ini pemimpin upacara adat membacakan mantra yang berisi pemanggilan kepada penghuni alam gaib dan roh nene moyang agar datang dan melihat upacara adat tersebut, selain itu pemimpin upacara adat juga meminta kepada Allah SWT agar diberi Kesehatan, umur panjang, dan kekuatan selama pelaksanaan ritual dari tahap awal hingga akhir.



Gambar 5: Upacara Adat Baliya Jinja (Nombangu Tava Kayu)

6. *Nangande ka ada* artinya makan Bersama untuk pelaksanaan upacara adat. Pada tahapan tuan rumah menyuguhkan makanan untuk pemimpin upacara adat dan kepada seluruh anggota baliya jinja untuk santap bersama. Selain itu, para tamu undangan maupun masyarakat yang hanya sekedar datang melihat jalannya upacara adat juga disuguhkan makanan. Makan bersama pada upacara adat ini merupakan wujud kebersamaan, saling menghargai, dan menghormati dalam kebersamaan. Dalam tahapan ini penyajian makanan disajikan di dua tempat yang berbeda yaitu makanan yang disajikan di dulang berkaki dan makanan yang disajikan di baki. Pada tahap ini tidak ada mantra yang

dibacakan, jadi yang nampak pada tahapan ini hanya simbol nonverbal saja.



Gambar 6: Upacara Adat Baliya Jinja (Nangande ka ada)

7. Setelah selesai makan untuk adat kemudian dilanjutkan dengan tahapan berikutnya yaitu *nosunggilama pamula*. *Nosunggilama pamula* adalah melatunkan mantra atau *gane* yang dinyanyikan berulang-ulang dalam waktu yang sangat lama. Pada mantra menyebut semua nama penghuni alam gaib, roh,, nene moyang, dewa dari kayangan sebagai ungkapan permohonan maaf dan memohon pertolongan agar mereka bersama-sama mendampingi dukun dan anggota baliya jinja pada saat pelaksanaan upacara adat. dalam tahapan ini juga disediakan berbagai macam isi sesajen, jaka, potampari, parupalangga baru, siranindi, diletakkan mengelilingi tiang utama rumah, dan sambulu gana masing-masing diletakkan didepan seluruh anggota baliya sebagai wujud penghargaan tuan rumah dan digunakan sebagai syarat wajib dalam pelaksanaan upacara adat (hasil wawancara dengan bapak Masi).



Gambaran 7: Upacara Adat Baliya Jinja (Nosunggilama pamula)

8. *Noisi Sakaya* yaitu tahapan pengisian perahu dengan berbagai macam sesajen, yaitu Loka dano (pisang gapi), Cicuru (kue cucur), Katupa (ketupat), Kande patangaya (nasi ketan empat warna yaitu merah, putih, kuning, hitam), Ntalu daka (telur rebus), Kaluku tueina (kelapa muda), Manu tunu samba (ayam bakar utuh), Ate bimba nidaka (hati domba yang dikukus), Epu-epu (kue moci), Balengga Bimba (kepala domba), Manu kodi (anak ayam yang masih hidup), Poyu kaluku (nira kelapa). Semua isi sesajen dan kain kuning penutup parupalangga yang lama diletakkan dalam perahu. Sesajen tersebut dipersembahkan kepada penghuni laut yang sedangkan kain kuning di bawah ke tengah laut agar tidak ada orang yang mengambilnya, karena konon katanya kain penutup parupalangga mempunyai penunggunya dan perahu yang berisi sesajen juga bertujuan membawa semua penyakit, malapetaka, bahaya, maupun bencana kaili nompaura. Dalam tahapan ini tidak ada mantra yang dibacakan dan hanya terdapat simbol-simbol nonverbal.



Gambar 8: Upacara Adat Baliya Jinja (Noisi sakaya)

9. *Nompopolivo sakaya* adalah tahapan mempersiapkan perahu yang di bawah ke pesisir pantai teluk Palu untuk dilarung. Sebelum membawa perahu, pemimpin upacara adat membaca mantra atau *gane* yang berisi permohonan ampun, permohonan pertolongan kepada Allah SWT dan roh para leluhur serta memohon restu dari para penghuni alam gaib dalam

mempersiapkan perahu yang dibawah ke pesisir pantai untuk dilarung.



Gambar 9: Upacara Adat Baliya Jinja (Nompopolivo sakaya)

10. *Noavesaka sakaya* yaitu tahapan pelarungan perahu, tahapan ini merupakan puncak dari seluruh upacara adat. pada tahapan ini dukun membaca mantra yang berisi penyerahan perahu yang sudah siap dilarungkan dan diserahkan kepada para penghuni laut, agar mereka membantu membawa perahu pada saat berlayar hingga ke lautan luas. Selain itu mantra tersebut berisi permohonan pamit kepada para leluhur, memohon keselamatan, umur panjang, dan selalu diberikan kekuatan dari Allah SWT setelah upacara adat ini selesai. Konon perahu yang membawa sesajen tersebut sudah membawa hal-hal buruk sebagai penolak bala, agar dibawah atau dibuang ke tempat lain.



Gambar 10: Upacara Adat Baliya Jinja (Noavesaka sakaya)

11. *Nosore vayo* adalah tahapan pemanggilan bayangan setelah pelarungan perahu, kemudian pemimpin upacara adat, anggota baliya dan semua orang yang ikut serta pada saat pelarungan perahu, Kembali ke rumah tempat pelaksanaan upacara adat. pada tahapan ini para pelaku

baliya duduk bersila dan berbentuk lingkaran di halaman rumah tempat pelaksanaan upacara adat untuk Kembali menyanyikan mantra. Mantra dalam tahapan ini bertujuan memanggil bayangan semua orang yang ikut serta pada saat pelarungan perahu agar jangan sampai tertinggal dipinggir pantai atau mengikuti perahu berlayar ke tengah laut, bagi masyarakat biasa. *Nosore vayo* ini berfungsi agar jangan sampai *keteguran*. (hasil wawancara dengan bapak Masi).



Gambar 11: Upacara Adat Baliya Jinja (Nosore Vayo)

12. Setelah selesai *Nosore vayo* dukun dan anggota baliya jinja lainnya beristirahat sekitar empat jam kemudian dilanjutkan pada tahapan berikutnya yaitu tahapan *nodungganaka tava kayu*. Pada tahapan ini daun kayu yang diikat di tiang induk rumah dilepas dari ikatannya dengan diiringi nyanyian mantra, tahapan ini menandakan bahwa semua prosesi upacara adat akan segera berakhir. (hasil wawancara dengan Samran Daud)



Gambaran 12: Upacara Adat Baliya Jinja (Nodungganaka tava kayu)

13. *Naporo ri vamba* adalah memukul-mukul daun kayu kepada seluruh

anggota keluarga yang membuat hajatan di depan pintu rumah yang dilakukan oleh dukun dan anggota baliya jinja. Salah seorang dari anggota keluarga duduk diatas boko-boko yang diatasnya sudah diletakan Silaguri, dan Patoko. Hal ini diyakini bertujuan agar setiap anggota keluarga setelah pelaksanaan upacara adat selesai mendapat kesehatan, kekuatan dan keteguhan hati.



Gambaran 13: Upacara Adat Baliya Jinja (Nopori ri vamba)

14. *Nangande ka ada kaupuna* adalah makan bersama untuk upacara adat pada tahap akhir. Pada tahap ini tata cara pelaksanaan dan tujuannya sama dengan *nangande ka adan* sebelumnya. Dalam tahapan ini hanya terdapat simbol nonverbal.
15. *Nasunggilama kaupuna* adalah tahapan akhir dari pembaca mantra. Pada tahapan ini doa-doa yang dilantarkan hamper sama dengan *nosunggi lama* sebelumnya. Dalam tahapan ini hanya terdapat simbol nonverbal yaitu mantra yang dinyanyikan oleh para pelaku baliya.
16. *Nocera* adalah tahapan pengukuhan dari seluruh rangkaian upacara adat yang dilaksanakan. Pada tahapan ini pengukuhan di tandai dengan pengambilan darah di jambul ayam jantan yang dilakukan pemimpin upacara adat untuk di gosokkan pada parupalangga, sesajen, potampari yang diletakkan dibawah tiang induk rumah.



Gambaran 16: Upacara Adat Baliya Jinja (Nocera)

Upacara adat dari sekelompok masyarakat di suatu daerah senantiasa berhubungan dengan kode dan tanda. Setiap bagian upacara adat menjadi tanda atau sign yang secara mendasar berarti sesuatu yang memproduksi makna. Tanda memiliki fungsi untuk memberikan arti atau gambaran pada serangkaian konsep, gagasan atau perasaan yang sedemikian rupa sehingga memungkinkan seseorang untuk mengartikan atau menginterpretasikan makna yang ada. Jika tanda adalah material atau tindakan yang merujuk sesuatu hal, kode sendiri merupakan sistem di mana tanda-tanda diorganisasikan dan menentukan bagaimana tanda dihubungkan dengan yang lain. Dalam upacara adat, kode-kode secara jelas dapat dilihat dari tahap demi tahap prosesi yang dilakukan pada suatu upacara adat tertentu oleh sekelompok masyarakat. Kemudian apa saja yang menjadi bagian-bagian dari upacara adat tersebut. Upacara adat Baliya Jinja misalnya, ada beberapa tahap atau prosesi yang dilakukan untuk melengkapi keseluruhan upacara tersebut. Persiapan keperluan kebutuhan upacara adat, musyawarah keluarga, penentuan hari yang tepat, alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan selama upacara adat baliya jinja seperti menggunakan seragam yang terdiri dari sarung dan baju ari fuya (sinjulo), berwarna putih dan destar (kudung) berwarna merah, tempat Baliya Jinja, bahan ramuan seperti, inang, gambir, tembakau, dan beberapa lainnya. Jelas adanya pengadaan alat-alat dan perlengkapan Baliya Jinja tersebut merupakan bagian-

bagian tanda dari beberapa sistem yang membentuk suatu makna dalam satu kesatuan utuh.

Terobosan paling penting pada semiotika adalah diterimanya penerapan konsep-konsep linguistik kedalam fenomena lain yang bukan hanya bahasa tertulis, yang dalam pendekatan ini lantas diandaikan sebagai teks pula. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan upacara adat, seluruh prosesi dari upacara adat tersebut akan dianggap sebagai teks. Maka seseorang yang hendak menghadirkan konstruksi makna upacara adat baliya jinja hendaklah menguraikan makna dari tahap-tahap prosesi upacara adat tersebut dengan hubungan kultural masyarakat yang kontekstual. Teks dan konteks atau dalam hal ini upacara adat dan konteks merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Pendekatan semiotik mempercayai bahwa terlalui naif untuk mempertentangkan teks dan konteks. Sebuah jalinan makna dibangun dengan penuh kesadaran atas hasil dari relasi antarteks atau intertekstualitas.

Tinjauan semiotika pada upacara adat baliya jinja berusaha menemukan makna yang ada dibalik pertandaan upacara adat baliya jinja. Saussure mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Oleh Saussure, semiotika kemudian dielaborasi sebagai hubungan tripartite yakni tanda (*sign*) yang merupakan gabungan dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signifie*). Penanda memiliki elemen bentuk isi, sementara petanda mewakili elemen konsep atau makna. Keduanya merupakan kesatuan yang tidak dipisahkan sebagaimana layaknya dua bidang pada sekeping mata uang. Kesaruan antara penanda dan petanda itulah yang disebut sebagai tanda.

1. Sintagma dan Sistem pada Upacara Adat Baliya Jinja

Hubungan sintagmatik menurut Saussure adalah hubungan unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam tuturan dan

bersifat linear. Artinya bahwa bagian-bagian tertentu dari setiap upacara adat baliya jinja atau kata-kata yang lebih dari satu tidak dapat diungkapkan atau diartikan dalam waktu yang bersamaan, akan tetapi diuraikan maknanya secara berurutan (tersistem). Oleh karena itu Ketika seseorang hendak mengungkapkan sesuatu dengan bahasa verbal, makai a akan Menyusun kata-kata tersebut dengan urutan tertentu yang kadang secara spontan di luar kesadarannya. Demikian pula dalam komposisi prosesi upacara adat baliya jinja yang tentu memiliki arti dan makna. Pemaknaan secara simbolis tersebut tentu pula memiliki maksud dan tujuan tertentu. Demikian pula dalam bahasa visual upacara adat baliya jinja, yang terdiri dari bentuk, prosesi, dan bagian-bagian terkecil dari upacara adat baliya jinja.

Saussure menempatkan bahasa sebagai dasar dari sistem tanda dalam teori semiologi yang dibuatnya. Bahasa dipandang oleh Saussure sebagai sistem tanda yang dapat menyampaikan dan mengekspresikan ide serta gagasan dengan lebih baik disbanding sistem lainnya. Bahasa merupakan suatu sistem atau struktur yang tertata dengan cara tertentu, dan bisa menjadi tidak bermakna jika terlepas dari struktur yang terkait.

Dengan menggunakan teori relasi sintagmatik dan sistem tanda tersebut merupakan sebuah alternatif untuk membedah desain (objek) secara langsung dengan melihat struktur atau susunan sekaligus melihat langkah-langkah prosesi dalam sebuah upacara adat yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat.

Pada sebuah upacara adat baliya jinja dengan segala bentuk peralatan yang digunakan, struktur pengorganisasian upacara adat, dan bagian-bagian terkecil secara sadar, sebuah upacara adat menganut pakem pada pelaksanaannya, baik dari segi pemlihat alat, maupun pada bagian-bagian terkecil lain yang menjadi satu kesatuan bentuk prosesi yang bermakna pada

upacara adat yang dilaksanakan. Pengadaan upacara adat tersebut menjadi bentuk lain yang sejenis membangun komposisi yang serasi dan harmonis.

2. Struktur Pelaksanaan Upacara Adat Baliya Jinja

Struktur dalam konteks tulisan ini adalah pengorganisasian atau susunan aturan-aturan atau langkah-langkah yang menjadi bagian dari prosesi upacara adat baliya jinja tersebut menjadi suatu bentuk dalam satu kesatuan makna tertentu yang trintegrasi secara total. Dengan demikian yang menjadi struktur upacara adat baliya jinja adalah susunan atau aturan-aturan yang diberlakukan bagi masyarakat yang menderita penyakit yang menyerang tubuh, dari awal memasuki ruang baliya jinja sampai si penderita ini dikeluarkan dari ruangan baliya jinja tersebut. Segala bentuk upacara adat ini memiliki makna tertentu dan terintegrasi secara total menjadi sebuah kesatuan dalam upacara adat baliya jinja.

Langkah-langkah, aturan, dan tata cara dari upacara adat baliya jinja sebagai bahasa visual yang terdapat dalam upacara adat baliya jinja. Pertama-tama, pihak keluarga yang mengadakan upacara baliya jinja menghubungi dukun atau tetua yang disebut Tina Nu Baliya yang akan memandu dan memimpin proses upacara adat. Dalam tradisi Suku Kaili paling tidak ada dua macam sesaji yang dilarung ke laut atau dibuang ke gunung, soal sesaji pun dibedakan menjadi beberapa bagian, ada adat 9 dan adat 7. Angka-angka ini merujuk pada jumlah sesaji yang disiapkan. Ada sesaji inang, gambir, tembakau, dan beberapa lainnya, kalau nene moyang kami dulu kalau pesta kawinan atau pesta adat ada semua sesaji. Upacara adat baliya jinja yang ditampilkan masyarakat suku kaili, menghabiskan waktu berjam-jam lamanya. Di penghujung upacara adat baliya jinja sesaji dilarung ke laut pada keesokan harinya untuk membuang penyakit yang mendera si penderita.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa temuan dalam sintagma dan sistem pada upacara adat baliya jinja di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tahap-tahap pada prosesi upacara adat baliya jinja menjadi aturan atau sistem yang masing-masing memiliki makna tertentu dan sangat erat kaitanya dengan gaya komunal masyarakat setempat. Tahap-tahap pelaksanaan upacara adat baliya jinja tersebut tentunya memiliki perbedaan dengan upacara adat yang ada di daerah lain. Upacara adat baliya jinja yang dilaksanakan merupakan cerminan budaya masyarakat setempat, dengan analisis teori Saussure dapat ditegaskan bahwa upacara adat baliya jinja memiliki arti: (a) Sistem yang terkait dengan prosesi pelaksanaan upacara adat baliya jinja memiliki makna sesuai budaya masyarakat setempat sebagai struktur sintagmatik. (b) Pelaksanaan upacara adat baliya jinja menunjukkan adanya ekspresi local yang terbangun berdasarkan latar belakang budayanya. Secara pasti bahwa upacara adat baliya jinja ini mewakili makna yang ada dalam setiap tahap prosesinya merupakan hasil dari pengkultusan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Makna setiap prosesi yang diekspersikan dalam upacara adat baliya jinja tersebut kemudian satu kesatuan yang jauh utuh menjadi sintagmatik dari upacara adat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. (2020). The Women's Suffering in The Novel The Handmaid's Tale By Margaret Atwood. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8 (2), 332-342
- Abubakar, Jamrin (2010). *Orang Kaili Gelisah*. Sulawesi Tengah: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah.
- Ali, Sulastri. M. dan Jasrum. dkk. (2000). *Upacara Adat Balia Suku Kaili*.

- Sulawesi Tengah: Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Tengah.
- Alwi. (2005). *Analisis Makna dan Masyarakat*. Bandung: Angkasa
- Astrul. (2010). *Mengenal Suku dan Etnis di Sulawesi Tengah*. Sulawesi Tengah: Quanta Press.
- Astari, GP., Hasyim, M., Kuswarini, P. (2019). Penerjemahan Metafora Novel "Lelaki Harimau" ke dalam "L'homme Tigre". *Jurnal Ilmu Budaya* 7 (1), 83-93
- Barthes, Roland. (2012). *Elemen-Elemen Semiotika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, Kris. (1999). *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LiKS.
- Danesi, Marcel. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Duli, Akin. (2019). Situs Tinco Sebagai Pusat Awal Berdirinya Kerajaan Soppeng Praislam. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7 (1), 106-113.
- Hamuddin, B., Rahman, F., Pammu, A., Baso, Y.S., Derin, T. (2020). Cyberbullying among efl students' blogging activities: Motives and proposed solutions. *Teaching English with Technology*, 20(2), 3-20.
- Hasyim, M. (2017). Seksualitas dalam Iklan Media Televisi. *Tesis*. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Hasyim, M., Arafah, B., Kaharuddin, Saleh, F., Fatimah. (2021). Absurdity of human in l'Etranger by Albert Camus: the opposing view of life in society. *Linguistica Antverpiensia*, 2021 (2), 7-18.
- Irmawati, Arafah, B., Abbas, H. (2020). The Lesson Life of Santiago as Main Character in Coelho's The Alchemist. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8 (1), 32-36 .
- Kaharuddin and Hasyim, Muhammad. (2019). The Speech Act of Complaint: Socio-Cultural Competence Used by Native Speakers of English and Indonesian. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24 (06), 1475-7192
- Kaharuddin, Hasyim, M., Kaharuddin, Tahir M., Nurjaya, M. (2020). Problematic English Segmental Sounds: Evidence From Indonesian Learners Of English. *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(6), 9105-9114
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Misnah. (2010). *Mengenal Kebudayaan Balia (Upacara Adat Balia di Sulawesi Tengah)*. Sulawesi Tengah: Quanta Press.
- Rahman, Fathu. (2017). Cyber Literature: A Reader –Writer Interactivity. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 3 (4), 156-164
- Rahman, F., Akhmar, A.M., Amir, M., Tammasse. (2019). The Practice of Local Wisdom of Kajang People to Save Forests and Biodiversity: A Cultural-Based Analysis. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 270 (1), 012038